

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari tidak luput dari penggunaan bahasa karena menjadi alat komunikasi utama bagi setiap manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar agar dapat menerima informasi, menanggapi informasi, dan menyampaikan informasi kepada mitra tutur. Bahasa dapat dipakai dalam berinteraksi oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Bahasa merupakan bentuk fundamental dari kebutuhan hidup manusia yang bersifat fleksibel dapat digunakan dalam konteks formal maupun konteks nonformal. Uraian tersebut sesuai dengan pendapat (Kusuma dan Kayati, 2023:18) bahasa memiliki fungsi utama yakni sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi antarmanusia. Dengan demikian, bahasa menjadi bagian penting dalam esensi kehidupan manusia yang harus dipahami, dipelajari, dan diterapkan kaidah-kaidahnya.

Berdasarkan cara penyajian bahasa dibedakan menjadi dua, yakni bahasa tulis dan bahasa lisan. Sesuai dengan pendapat (Susanti, dkk., 2021:275) bahasa sebagai sarana komunikasi berupa bahasa lisan dan bahasa tulis yang memiliki ciri utama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa tulis merupakan konkretisasi bahasa lisan yang menggunakan aksara atau huruf sebagai sarana penyampaiannya, yakni pada buku, novel, cerpen, artikel, jurnal, dan koran. Sedangkan bahasa lisan mementingkan pemilihan kosakata yang tepat agar membentuk kalimat yang padu dan lugas. Bahasa tulis tidak bergantung dengan situasi pembicaraan dan berlangsung lambat. Adapun

bahasa lisan merupakan bahasa langsung yang digunakan untuk berinteraksi seperti saat pembuatan video, film, siaran radio, dan wawancara. Bahasa tulis dan bahasa lisan memiliki perbedaan, baik kegunaan, kaidah kebahasaan, dan aspek pendukung. Oleh karena itu, bahasa lisan bersifat langsung dan banyak mengalami pergeseran kaidah kebahasaan, yakni penyingkatan, penambahan, dan perubahan. Berbeda dengan bahasa tulis yang bersifat lebih kompleks karena lebih memperhatikan unsur gramatikal dan kaidah kebahasaan.

Ilmu yang mempelajari bahasa dikenal dengan istilah linguistik. Linguistik merupakan kajian tentang penggunaan bahasa serta proses pembentukan bahasa secara ilmiah dan pragmatik merupakan salah satu bidang kajian linguistik. Uraian tersebut senada dengan pendapat (Yuliana, dkk., 2013:3) pragmatik dikatakan cabang linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakai bahasa. Pragmatik dikatakan mempelajari bahasa dari aspek aktual. Dalam kajian tersebut, setiap penutur dituntut mengetahui situasi dan kondisi saat berkomunikasi karena dalam pragmatik tidak lagi mementingkan makna terpisah dari setiap kata, melainkan tentang maksud atau tujuan pertuturan. Hal tersebut senada dengan pendapat Yule (dalam Sebastian, dkk., 2019:158) pragmatik studi makna yang disampaikan penutur atau penulis dan diterjemahkan oleh pendengar atau pembaca.

Fenomena deiksis merupakan cara nyata dalam menggambarkan hubungan bahasa dengan konteks yang ada dalam struktur bahasa itu sendiri. Yule (2014:13) berpendapat deiksis berasal dari bahasa Yunani '*deitikos*' artinya 'menunjuk' melalui bahasa. Penunjukan ini sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari di antaranya saat

berdialog, wawancara, menulis buku, koran, novel, kumpulan cerpen, bahkan pembuatan film membutuhkan bentuk linguistik sebagai alat penunjukan. Setiap bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis atau indeksial dan sebuah kata dapat dikatakan deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti, bergantung pada waktu, tempat, situasi, serta penuturnya. Hal tersebut senada dengan pendapat Nurbaya (2013:3) deiksis merupakan kata atau frasa yang menghubungkan langsung ujaran kepada sebuah tempat, waktu, orang atau persona, dan mudah ditemukan pada kehidupan sehari-hari.

Deiksis merupakan kata atau frasa yang berarti menunjuk, baik kepada manusia, hewan, benda, tempat, waktu, dan kata tunjuk lain yang memiliki referen atau acuan berubah-ubah. Sesuai pendapat Abidin (dalam Maemunah dan Akbar, 2021:272) deiksis salah satu bentuk bahasa yang memiliki fungsi penunjukan berupa kata yang berpindah-pindah sesuai konteksnya. Penunjukan ini memiliki perbedaan bergantung sistem deiksis setiap bahasa karena setiap bahasa memiliki kaidah dan latar belakang budaya masing-masing. Jika dalam bahasa Inggris penunjukan kata ‘dia’ cukup dengan ‘*he*’ atau ‘*she*’ tanpa memandang siapa penutur atau lawan tuturnya. Hal ini berbeda jika dalam bahasa Indonesia karena sebelum melakukan penunjukan harus mengetahui siapa lawan tuturnya, di mana pertuturan itu berlangsung, dan bagaimana situasi saat pertuturan berlangsung. Oleh karena itu, pengetahuan tentang deiksis dalam bahasa Indonesia perlu dipahami dan dipelajari agar mengetahui kaidah kebahasaan yang tepat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terjadi kesalahan berbahasa atau diterapkan pula dalam pembuatan karya seperti cerpen dan film.

Berdasarkan uraian tersebut, alasan peneliti ingin mengkaji penggunaan deiksis karena deiksis dekat dengan masyarakat dan sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Deiksis dipakai sebagai kata tunjuk dalam setiap ujaran, baik itu ujaran secara langsung maupun tertulis sehingga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Adapun beberapa alasan penelitian deiksis ialah dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai perbedaan karakteristik, kesopanan, dan tingkatan sosial setiap masyarakat serta dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai kedekatan sosial antara mitra tutur dan penutur yang dapat dilihat melalui penggunaan kata tunjuk pada saat peristiwa tutur. Analisis deiksis juga dapat membantu pembaca dalam berbahasa yang baik dan benar sesuai konteks tutur. Oleh karena itu, objek penelitian yang akan dipilih ada dua, yakni kumpulan cerpen dan film “Filosofi Kopi” karya Dee Lestari.

Cerpen singkatan dari cerita pendek yang tidak lebih dari 10.000 kata. Cerpen merupakan karya sastra fiksi yang memiliki kaidah kebahasaan masing-masing sesuai ciri khas, gaya kepenulisan, dan karakteristik penulisnya. Cerpen merupakan rekaan kehidupan seseorang yang bersifat fiktif dilengkapi adanya pemunculan ekspresi, latar belakang, keyakinan pengarang, bahkan isu-isu terkini. Cerita dalam cerpen dapat berasal dari pengalaman, isu terkini, dan kebudayaan manusia yang disusun menjadi peristiwa, namun hanya berfokus pada satu konflik karena peristiwa dalam cerpen relatif singkat dan pendek. Setiap peristiwa memiliki tokoh, penokohan, alur, *setting*, dan plot yang diungkapkan melalui bahasa dengan memperhatikan kaidah kebahasaan. Isi cerpen tidak hanya menceritakan bagaimana perjalanan atau kisah tokoh melainkan terdapat dialog atau percakapan secara verbal antara tokoh satu dengan tokoh yang lain.

Cerpen diminati banyak orang karena tidak membutuhkan waktu lama dalam proses membacanya. Meskipun demikian, isi dalam cerpen memiliki kesinambungan dan memiliki pesan moral yang dapat dicontoh atau diterapkan dalam kehidupan pembaca.

Alasan peneliti memilih kumpulan cerpen karena memiliki bacaan singkat, padat, dan jelas. Kumpulan cerpen identik dengan selesai dibaca setelah duduk dan tidak lebih dari sepuluh lembar. Kumpulan cerpen menggunakan banyak kata tunjuk atau deiksis untuk menyelesaikan penunjukan. Hal ini sesuai dengan data yang dibutuhkan peneliti yakni telaah deiksis yang terdiri atas deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Sedangkan alasan memilih kumpulan cerpen “Filosofi Kopi” karya Dee Lestari karena karya tersebut sangat populer dan diadaptasi menjadi film layar lebar dengan judul yang sama. Alasan lain karena kosakata pada kumpulan cerpen tersebut memiliki ciri khas terutama pada penggunaan deiksis yang bervariasi. Pada kumpulan cerpen tersebut, ditemukan banyak penggunaan deiksis yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga peneliti termotivasi menggunakan kumpulan cerpen “Filosofi Kopi” sebagai objek penelitian.

Objek yang kedua yakni film dikenal dengan istilah *movie*, gambar hidup, film teater atau foto bergerak. Film termasuk dalam dunia pertunjukan yang memiliki perkembangan secara pesat dan pangsa pasar yang luas sehingga dapat mendatangkan keuntungan secara komersial. Film merupakan karya sastra yang tersusun dari adegan, prolog, dialog, dan monolog. Jadi, dalam film terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, serta ungkapan yang menggambarkan setiap adegan dan digunakan saat percakapan antar tokoh (Merentek, 2016:3). Film memperhatikan unsur kaidah kebahasaan untuk mengantisipasi adanya kesalahan berbahasa karena ditampilkan melalui media massa

yang bersifat audio visual, tidak dapat diperbaiki, dan mencapai banyak khalayak. Kekurangan dari film ialah terbatas pada durasi dan tidak dapat menggambarkan setiap kata secara visual yang ada pada karya tulis.

Berdasarkan uraian tersebut, alasan memilih film karena akan membandingkan sebuah data berupa penggunaan deiksis pada kumpulan cerpen dan film. Alasan memilih film “Filosofi Kopi” karena film tersebut hasil ekranisasi dari kumpulan cerpen “Filosofi Kopi” karya Dee Lestari dengan judul yang sama. Film tersebut telah tayang kali pertama pada tahun 2019 dan mendapat antusiasme masyarakat sangat ramai sehingga banyak dari penikmat film penasaran bagaimana hasil dari ekranisasi tersebut. Oleh karena itu, sebuah karya tulis yang diadaptasi menjadi film tentu memiliki maksud dan tujuan masing-masing terutama pada bidang yang menyajikan. Kemajuan bidang produksi film ini dimanfaatkan untuk mencari keuntungan dengan menyuguhkan kembali karya yang memiliki banyak peminat ke dalam media lain. Di sisi lain, memang terdapat sebuah karya yang disuguhkan ke dalam beberapa bentuk karena keinginan penciptanya seperti kumpulan cerpen “Filosofi Kopi” karya Dee Lestari yang diekranisasi menjadi film “Filosofi Kopi.”

Riwayat kehidupan Dee yang memiliki nama asli Dewi Lestari Simangunsong ialah seorang penulis, penyanyi, dan pencipta lagu asal Indonesia. Ketertarikan Dee menulis tentang kopi dirasakan sejak duduk di bangku kuliah. Dee seorang penikmat kopi bukan dari segi rasa saja, melainkan dari jenis kopi dan cara pembuatannya. Bagi Dee kopi memiliki pesona yang berbeda meskipun memberikan efek samping tidak bisa tidur, namun aromanya memberikan efek candu. Inspirasi dari sebuah kopi membuat Dee dapat berkhayal, merenung, dan ingin mengabadikan kopi dengan cara

lain, sehingga menurut Dee kopi dapat dianalogi dalam sebuah fiksi. Keinginan tersebut akhirnya direalisasikan Dee dengan menulis cerpen filosofi kopi yang sekaligus diangkat menjadi film. Dee beranggapan bahwa kopi memiliki karakter yang berpengaruh pada karir menulisnya, sekaligus dapat membangkitkan jiwa semangat. Cerpen “Filosofi Kopi” ditulis oleh Dee dengan kaidah kebahasaan yang unik dan membaur dengan unsur fiktif. Kosakata yang digunakan Dee termasuk ragam bahasa santai namun sesuai dengan karakteristik bahasa anak milenial sehingga memiliki banyak peminat.

Karya-karya Dee Lestari menginspirasi dan dirangkai dengan kosakata yang indah, Dee tentunya melewati proses menulis yang lama agar menjadi seorang penulis terkenal, handal, dan menghasilkan karya populer. Dee mementingkan sebuah keberanian dan konsistensi karena melalui hal tersebut seseorang akan merasa puas dengan *achievement* atau pencapaian. Dee menulis karya didasari dengan sebuah komitmen agar bisa disiplin untuk terus menulis. Kecakapan menulis karya dilatih secara berkelanjutan dan bertahap karena menghasilkan karya itu sulit, serta dituntut memiliki ciri khas sebagai daya pembeda dengan penulis lain. Dee dianggap memiliki keunikan dalam menulis sebuah karya, karena memadukan unsur fiksi atau khayal dengan hal yang bersifat ilmiah. Dee juga memberikan catatan kaki untuk memberikan informasi ilmiah kepada pembaca mengenai kosa kata agar dapat memahami alur cerita. Oleh karena itu, setiap karya Dee diapresiasi oleh masyarakat dan menjadi populer salah satunya kumpulan cerpen filosofi kopi yang diangkat menjadi film.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk deiksis yang digunakan pada kumpulan cerpen dan film “Filosofi

Kopi” karya Dee Lestari mengingat kumpulan cerpen dan film merupakan karya sastra yang berbeda terutama dari segi kaidah kebahasaan deiksis. Deiksis dalam kumpulan cerpen yang diadaptasi menjadi film tentu memberikan hasil yang berbeda dan mengalami perubahan, pengurangan, atau penambahan karena keterbatasan durasi film. Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk mendeskripsikan deiksis dari kumpulan cerpen dan film serta mendeskripsikan perbandingan deiksis dari kumpulan cerpen dan film sehingga diangkatlah judul “Perbandingan Deiksis pada Kumpulan Cerpen Filosofi Kopi dan Film Filosofi Kopi Karya Dee Lestari.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah deiksis yang digunakan pada kumpulan cerpen dan film “Filosofi Kopi” karya Dee Lestari?
- 1.2.2 Bagaimanakah perbandingan penggunaan deiksis pada kumpulan cerpen dan film “Filosofi Kopi” karya Dee Lestari?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, terdapat tujuan penelitian yang dijelaskan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan deiksis pada kumpulan cerpen filosofi kopi dan film filosofi kopi karya Dee Lestari.
- 1.3.2 Mendeskripsikan perbandingan deiksis pada kumpulan cerpen filosofi kopi dan film filosofi kopi karya Dee Lestari.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan untuk dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni segi teoritis dan segi praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya referensi dalam bidang keilmuan. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan ilmu pragmatik dalam ranah kebahasaan khususnya penggunaan deiksis. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam mendeskripsikan deiksis pada kumpulan cerpen dan deiksis pada film serta perbandingan deiksis pada kedua karya tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini dipilah menjadi empat, yakni bagi siswa, bagi pengajar atau guru, bagi mahasiswa dan bagi peneliti. Berikut penjelasannya.

1) Bagi Pengajar

Penelitian ini dapat dijadikan referensi penyusunan bahan ajar atau tambahan pengetahuan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tentang pemilihan kosakata yang berfungsi sebagai kata tunjuk.

2) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang penggunaan kata tunjuk yang tepat agar dapat membedakan fungsi setiap kata tunjuk sejak dini.

3) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi atau acuan dalam melakukan analisis yang sama terutama analisis dengan dua objek yang berbeda, yakni kumpulan cerpen dan film.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat berguna dalam penyusunan karya tulis ilmiah selanjutnya untuk menghindari adanya kesalahan dalam memilih kosakata yang berfungsi sebagai kata tunjuk sesuai konteks.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian digunakan untuk menghindari adanya kesalahan, penyimpangan, dan pelebaran pembahasan pada penelitian. Batasan penelitian juga dapat memudahkan penulis dalam menyusun pembahasan untuk diuraikan secara deskriptif terarah sesuai tujuan penelitian. Batasan penelitian ini yakni pada deiksis kumpulan cerpen, deiksis pada film, dan bagaimana bentuk perbandingan deiksis pada kumpulan cerpen dan film “Filosofi kopi” karya Dee Lestari.

1.6 Definisi Operasional

Terdapat empat definisi operasional dalam penelitian ini, yakni perbandingan, deiksis, kumpulan cerpen, dan film. Keempat operasional tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Perbandingan

Perbandingan merupakan salah satu teknik untuk mengetahui perbedaan bentuk data yang ditemukan pada kumpulan cerpen dan film.

2) Deiksis

Deiksis merupakan kata tunjuk yang memerlukan keterangan konteks dan terdiri atas deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

3) Kumpulan Cerpen

Kumpulan cerpen merupakan sekumpulan cerita pendek karya seorang penulis yang dibukukan menjadi satu kesatuan.

4) Film

Film merupakan hasil kerja kolektif yang didengar dan dilihat. Film dapat diadaptasi dari cerita pada kumpulan cerpen.